

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

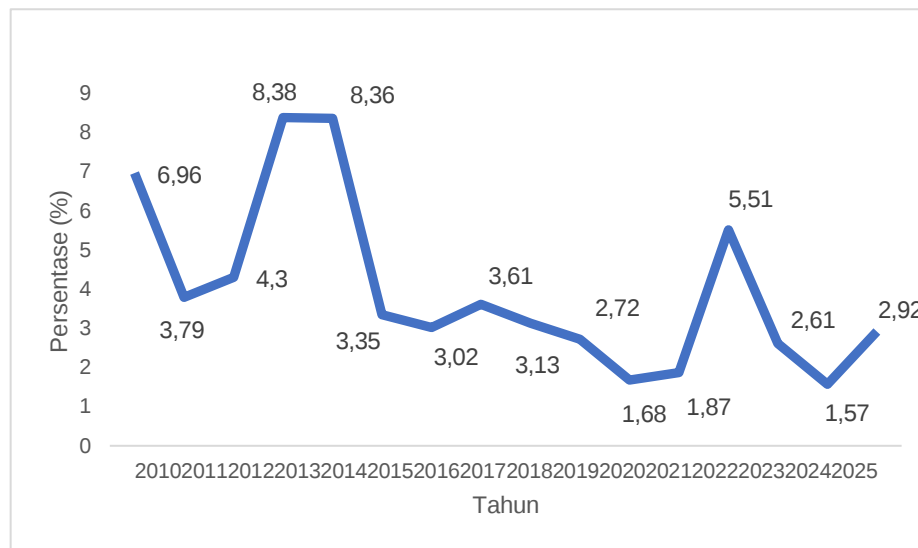
Indonesia sebagai negara dengan perekonomian terbuka kecil (*small open economy*) sangat terpengaruh oleh dinamika di pasar internasional. Kondisi ini menyebabkan kestabilan ekonomi dalam negeri sangat rentan terhadap berbagai guncangan dari luar, baik yang disebabkan oleh perubahan harga komoditas di tingkat global maupun pergeseran sentimen para investor dalam pasar keuangan internasional. Integrasi arus barang, jasa, dan modal dalam keterbukaan ini menuntut kebijakan makroekonomi yang responsif dan adaptif guna memitigasi dampak dari dinamika lingkungan global secara efektif (Hendrian, 2024).

Dampak dari berbagai guncangan eksternal ini pada akhirnya memicu volatilitas inflasi nasional yang sulit diprediksi. Stabilitas harga di Indonesia, khususnya untuk barang yang diperdagangkan secara internasional, sangat bergantung pada kondisi pasar global. Perubahan inflasi ini bukan hanya sekedar data statistik, melainkan ancaman nyata terhadap kesejahteraan publik. Tekanan harga kebutuhan pokok akibat faktor global, secara langsung menurunkan daya beli masyarakat, terutama bagi kelompok rumah tangga berpendapatan tetap (Sari & Nurjannah, 2023).

Selain itu, fluktuasi inflasi yang tidak terkendali menimbulkan ekspektasi negatif di kalangan masyarakat dan pelaku bisnis. Apabila inflasi terus meningkat, para produsen cenderung menahan persediaan atau menaikkan harga lebih awal sebagai langkah untuk mengantisipasi, yang pada gilirannya mempercepat peningkatan inflasi itu sendiri. Penurunan kemampuan beli riil masyarakat akibat

situasi yang tidak pasti ini pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi nasional, mengingat belanja domestik adalah pendorong utama Indonesia (Bank Indonesia, 2025). Tren perkembangan inflasi di Indonesia yang mencerminkan kerentanan tersebut dapat diamati melalui Gambar 1.1 berikut:

Gambar 1.1 Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2010-2025



Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas, mencerminkan bahwa tingkat inflasi pada periode 2010-2025 menunjukkan fluktuasi yang sangat dinamis, dengan puncak signifikan mencapai 8,38% pada tahun 2013. Tingginya angka inflasi pada periode tersebut, ditambah dengan lonjakan kembali menjadi 5,51% di tahun 2022, menegaskan bahwa stabilitas harga di Indonesia masih sangat rentan terhadap guncangan eksternal. Fenomena ini berkaitan erat dengan tantangan *asymmetric pass-through*, di mana harga barang di tingkat domestik cenderung merespons guncangan dengan sangat cepat saat terjadi pelemahan nilai tukar rupiah. Sebaliknya, saat kondisi ekonomi mulai membaik, pengurangan angka inflasi di grafik biasanya lebih lambat. Ini disebabkan oleh ketidakfleksibelan harga, di mana produsen lebih memilih untuk mempertahankan harga yang tinggi guna melindungi margin keuntungan mereka di tengah ketidakpastian global

(Widarjono et al., 2023). Meskipun grafik menunjukkan inflasi terendah pada tahun 2024 di angka 1,57%, kerentanan sistemik yang dipengaruhi oleh peran nilai tukar tetap menjadi aspek penting yang membuat pengendalian inflasi di Indonesia menjadi jauh lebih rumit.

Kerentanan inflasi ini tidak lepas dari peran nilai tukar yang menjadi jembatan utama antara harga domestik dan pasar global. Dalam konteks ekonomi terbuka, nilai tukar atau kurs merupakan faktor ekonomi yang sangat penting karena menghubungkan harga dalam negeri dengan harga global. Perubahan nilai tukar tidak hanya berdampak pada kinerja daya saing perdagangan, tetapi juga berfungsi sebagai jalur utama yang mempengaruhi harga barang dan jasa di pasar domestik (Mayiya et al., 2025). Pergerakan kurs yang tidak stabil dapat menimbulkan ketidakpastian bagi pelaku usaha dalam merencanakan pengeluaran produksi dan menentukan harga jual. Kondisi dimana fluktuasi nilai tukar berdampak pada tingkat harga di dalam negeri inilah yang dikenal sebagai *Exchange Rate Pass-Through* (Sari & Nurjannah, 2023).

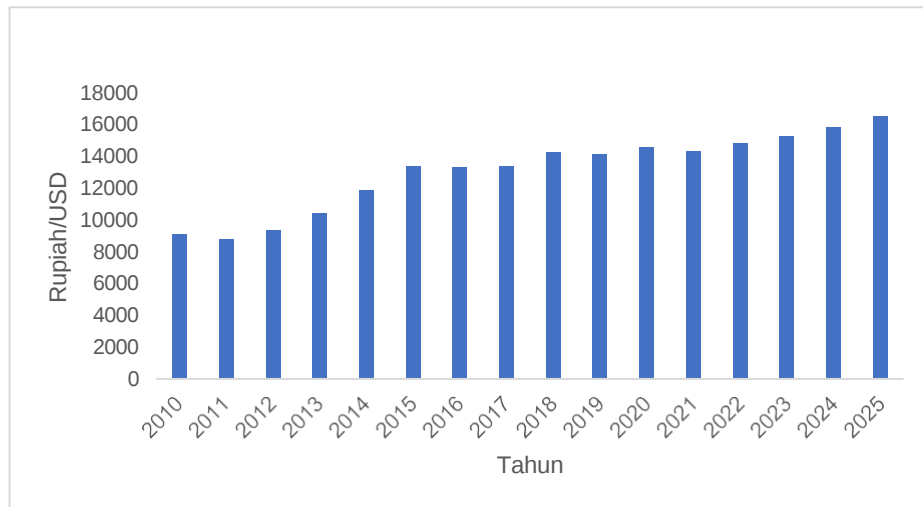
Secara konseptual, *Exchange Rate Pass-Through* mengukur derajat transmisi perubahan nilai tukar terhadap harga domestik, baik pada barang konsumsi maupun barang modal. Pemahaman mengenai transmisi ini krusial bagi otoritas moneter dalam memproyeksi efektivitas kebijakan stabilitas inflasi (Almandasari, 2021). Di Indonesia, urgensi mekanisme ERPT diperkuat oleh karakteristik industri domestik yang memiliki ketergantungan tinggi pada bahan baku serta komponen yang diimpor. Ketika nilai tukar Rupiah terdepresiasi, biaya untuk memperoleh input produksi dari luar negeri akan meningkat secara otomatis. Hal ini memaksa produsen menyesuaikan harga jual di tingkat konsumen untuk menjaga margin operasional, yang pada akhirnya memicu

tekanan inflasi (Hamzah, 2024). Oleh karena itu, saluran transmisi ERPT di Indonesia tetap menjadi indikator fundamental dalam memahami interaksi antara kebijakan Bank Indonesia dengan realitas di sektor riil. Pengendalian harga di tengah ketidakpastian pasar membutuhkan analisis yang mendalam untuk mengetahui seberapa cepat dan seberapa signifikan fluktuasi mata uang dapat mempengaruhi harga dalam negeri. Ketidakmampuan dalam meramalkan efek transmisi ini bisa menyebabkan pencapaian target inflasi yang telah ditentukan menjadi lebih sulit dicapai (Hamzah, 2024).

Memasuki periode ekonomi tahun 2024 hingga 2025, perubahan dalam geopolitik global menjadi faktor utama yang memicu fluktuasi nilai tukar, yang secara langsung mempengaruhi kestabilan harga di dalam negeri. Penurunan nilai Rupiah akibat ketidakpastian politik di berbagai belahan dunia mengakibatkan peningkatan biaya impor secara drastis (Bank Indonesia, 2024). Kejadian ini tidak hanya mengganggu aliran dana perusahaan, tetapi juga memperkuat dampak inflasi dari luar negeri ke dalam negeri melalui transmisi harga barang impor yang lebih mahal (Hendrian, 2024).

Dalam Laporan Bank Indonesia (2025), dijelaskan bahwa kondisi ini memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejauh mana penurunan nilai tukar dapat mengurangi daya beli masyarakat melalui peningkatan harga barang-barang pokok. Secara empiris, pola penurunan nilai Rupiah yang disebabkan oleh ketidakstabilan global dapat dilihat dengan jelas pada Gambar 1.2 dibawah ini:

Gambar 1.2 Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Periode 2010-2025



Sumber: World Bank (2026)

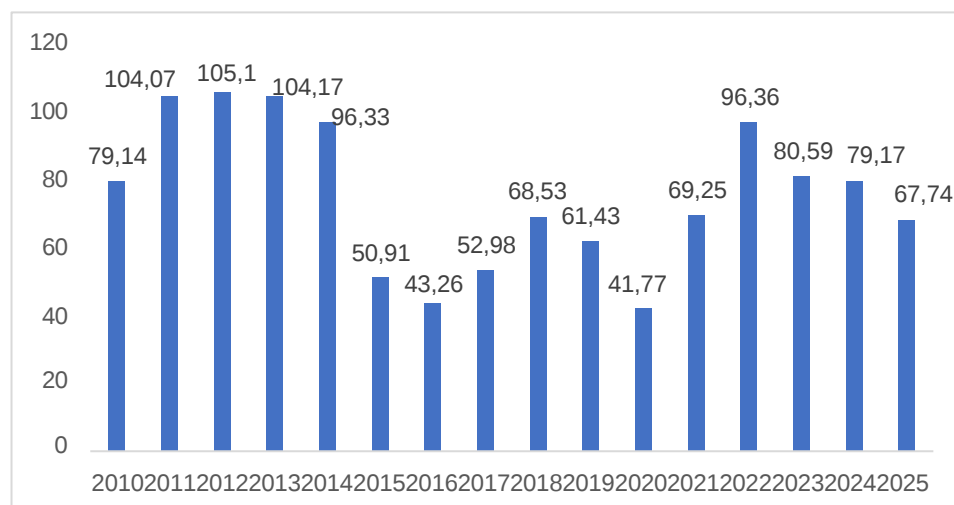
Berdasarkan Gambar 1.2, terlihat bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS menunjukkan pola pelemahan atau depresiasi yang cukup konsisten dalam jangka panjang. Nilai tukar yang awalnya berkisar di angka Rp9.000 per USD pada tahun 2010 terus meningkat secara perlahan setiap tahunnya, hingga diperkirakan mencapai Rp16.782 per Dollar AS pada tahun 2025. Sesuai dengan Laporan Kebijakan Moneter Bank Indonesia (2025), lonjakan nilai tukar ini disebabkan oleh meningkatnya risiko geopolitik global dan ketidakpastian di pasar keuangan internasional. Faktor eksternal ini menyebabkan munculnya pandangan negatif di kalangan investor terhadap mata uang negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia, yang pada gilirannya menimbulkan tekanan signifikan terhadap kestabilan nilai tukar Rupiah dalam satu dekade terakhir.

Selain tekanan dari sisi nilai tukar, kestabilan harga di pasar Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh perubahan harga minyak dunia yang merupakan komoditas energi utama. Dengan mempertimbangkan peran minyak sebagai elemen penting dalam semua sektor perekonomian, setiap kenaikan harga di tingkat global akan segera menyebabkan lonjakan biaya produksi secara

signifikan. Perubahan harga minyak yang tidak stabil sering kali menjadi alasan utama di balik gejolak harga barang kebutuhan pokok di dalam negeri (Purnomo et al., 2020).

Kenaikan harga minyak dunia memicu lonjakan biaya transportasi dan logistik, yang selanjutnya ditransmisikan ke tingkat konsumen melalui mekanisme *cost-push inflation*. Fenomena ini secara sistematis memperkuat dampak ERPT, di mana pelemahan nilai tukar Rupiah menjadi semakin merugikan bagi stabilitas harga saat terjadi bersamaan dengan kenaikan harga energi (Mahendra et al., 2022). Sinergi kedua faktor tersebut menciptakan tekanan ganda terhadap daya beli masyarakat akibat eskalasi harga yang simultan. Tren harga minyak dunia yang fluktuatif tersebut dapat diamati pada Gambar 1.3 berikut:

Gambar 1.3 Perkembangan Harga Minyak Dunia Periode 2010-2025



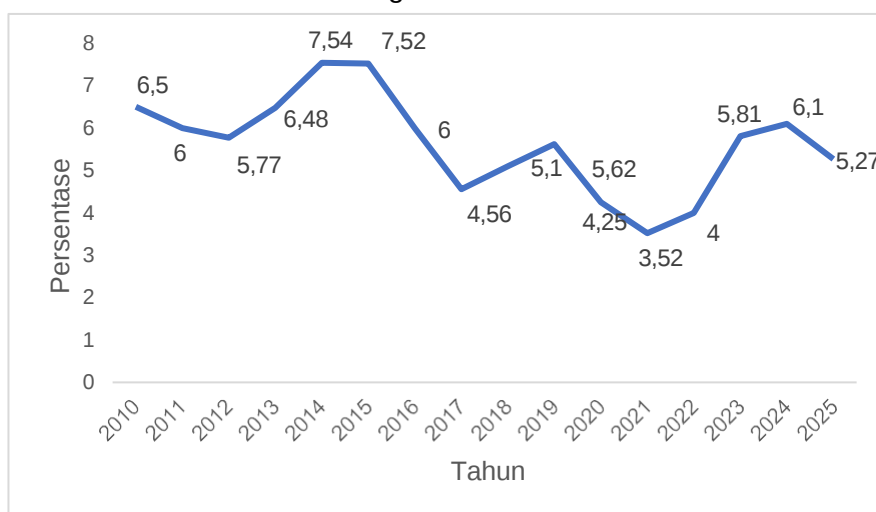
Sumber: International Monetary Fund (2026)

Berdasarkan Gambar 1.3, dapat dilihat bahwa harga minyak dunia mengalami fluktuasi yang dinamis dengan pola yang cenderung tidak stabil setiap tahunnya. Di awal periode tahun 2010, harga minyak berada di sekitar 80USD per barel, kemudian mengalami lonjakan signifikan dan bertahan di atas 100USD per barel antara tahun 2011 hingga 2014. Penurunan yang tajam terjadi tahun

2015 dan mencapai salah satu titik terendah pada tahun 2016 dan 2020, dimana harga minyak turun drastis hingga 40–50USD per barel. Pada tahun 2022, grafik menunjukkan adanya upaya pemulihan harga yang cukup kuat, di mana harga berhasil menembus angka 100USD per barel sebelum akhirnya mengalami penurunan moderat dan stabil pada kisaran 80USD per barel pada tahun 2023 hingga 2025.

Bank Indonesia menggunakan instrumen suku bunga (*BI-Rate*) sebagai strategi utama dalam menjaga stabilitas makroekonomi dari tekanan inflasi dan fluktuasi nilai tukar. Kebijakan menaikkan suku bunga diharapkan mampu menstimulasi aliran modal asing masuk untuk memperkuat nilai tukar Rupiah. Selain itu, kebijakan moneter ini bertujuan untuk mengendalikan permintaan agregat serta mengarahkan ekspektasi inflasi masyarakat agar tetap stabil (Sari & Nurjannah, 2023).

Namun, efektivitas suku bunga dalam meredam dampak ERPT seringkali terkendala oleh jeda waktu dalam proses alih kebijakan ke sektor riil. Hal ini disebabkan oleh sifat harga di level pedagang yang cenderung kaku dalam jangka pendek, sehingga tidak langsung merespons perubahan kebijakan moneter. Akibatnya, upaya stabilisasi harga memerlukan waktu yang lebih lama sebelum dampaknya dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat (Mahendra et al., 2022). Perkembangan fenomena ini dapat diamati melalui Gambar 1.4 berikut:

Gambar 1.4 Perkembangan BI-Rate Periode 2010-2025

Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Berdasarkan Gambar 1.4 menunjukkan pergerakan BI-Rate yang fluktuatif sebagai instrumen utama dalam menjaga stabilitas moneter. Setelah sempat menyentuh titik terendah sebesar 3,50% pada masa pandemi (2020-2021), Bank Indonesia secara bertahap menaikkan suku bunga hingga mencapai level 6,10% pada periode 2024-2025. Kenaikan signifikan ini dilakukan sebagai respon kebijakan untuk menahan laju depresiasi Rupiah dan mengendalikan tekanan inflasi dari sektor eksternal. Namun, pergerakan grafik yang tetap tinggi di akhir periode ini mencerminkan adanya tantangan dalam transmisi kebijakan, di mana efek suku bunga terhadap harga di tingkat masyarakat masih membutuhkan waktu (*time lag*) untuk bekerja secara optimal.

Secara simultan, interaksi antara penurunan nilai tukar dan peningkatan harga minyak global menciptakan tekanan ganda terhadap kestabilan harga dalam negeri lewat saluran inflasi inti dan non-inti. Ketika Rupiah melemah bersamaan dengan lonjakan harga energi internasional, beban biaya produksi meningkat dengan sangat signifikan, yang memaksa Bank Indonesia untuk merespons melalui pengaturan suku bunga (*BI-Rate*) demi menstabilkan nilai

tukar dan mengendalikan harapan inflasi. Namun, efektivitas intervensi suku bunga ini sering kali dihadapkan pada tantangan dari jeda waktu dan sifat harga yang kaku di tingkat pedagang, sehingga dinamika hubungan jangka panjang antara variabel-variabel ini menjadi penting untuk analisis lebih lanjut demi menjaga ketahanan ekonomi nasional.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan perspektif yang beragam mengenai mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia. Penelitian oleh Yanti & Soebagyo (2022) menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi, berbeda dengan suku bunga yang tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap inflasi. Sejalan dengan hal tersebut, Almandasari (2021) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi, meskipun tingkat transmisinya *Exchange Rate Pass-Through* cenderung menurun atau melemah setelah krisis 2008.

Di sisi lain, keterkaitan antar instrumen kebijakan juga disoroti oleh Hamzah (2024) yang menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar, dimana nilai tukar rupiah merespon secara langsung guncangan (*shock*) yang terjadi pada BI Rate. Sementara itu, Mahendra et al (2022) menekankan peran suku bunga dalam memoderasi dampak guncangan global terhadap stabilitas makroekonomi melalui ekspektasi inflasi. Dampak fluktuasi ini pada akhirnya menyentuh sektor riil, sebagaimana ditemukan oleh Prasasti & Sarpini (2025) bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat melalui mekanisme *imported inflation* yang dipicu oleh fluktuasi kurs.

Keberagaman temuan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian, di mana pengaruh setiap variabel makroekonomi sangat bergantung pada kondisi stabilitas ekonomi dan periode waktu yang diteliti. Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada masa transisi pasca-pandemi, sehingga analisis mengenai mekanisme *Exchange Rate Pass-Through* (ERPT) pada periode terbaru 2024-2025 yang dipengaruhi oleh risiko geopolitik global dan ketidakpastian pasar yang lebih ekstrem masih sangat terbatas. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis yang lebih komprehensif guna memahami sejauh mana pengaruh transmisi kebijakan moneter dan perubahan nilai tukar terhadap inflasi dalam kondisi saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis lebih mendalam yang dituangkan dalam skripsi dengan judul “Analisis Mekanisme *Exchange Rate Pass-Through* (ERPT): Dampak Depresiasi Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah nilai tukar Rupiah berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Apakah kenaikan harga minyak dunia berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Apakah kebijakan suku bunga (*BI-Rate*) berpengaruh dalam menstabilkan tingkat inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang
2. Untuk menganalisis pengaruh kenaikan harga minyak dunia terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan suku bunga (*BI-Rate*) dalam menstabilkan tingkat inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian terdiri dari dua manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu ekonomi makro, khususnya mengenai mekanisme *Exchange Rate Pass-Through* (ERPT) di Indonesia.
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi akademis bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dalam menganalisis hubungan antar variabel moneter dan guncangan harga global.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis, sebagai sarana untuk mengaplikasikan teori ekonomi makro dan metode ekonometrika dalam analisis data riil, sekaligus memenuhi syarat kelulusan di Universitas Bojonegoro.

- b. Bagi Universitas Bojonegoro, sebagai bentuk kontribusi nyata dalam pengembangan literatur akademik di perpustakaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa lain yang ingin mendalami kajian serupa di masa mendatang.
- c. Bagi Pemerintah dan Pengambil Kebijakan, sebagai bahan masukan selaku otoritas moneter dalam mengambil kebijakan stabilisasi nilai tukar untuk memitigasi risiko inflasi dan menjaga daya beli masyarakat secara luas.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, sebagai referensi atau pembandingan untuk penelitian dengan topik serupa menggunakan variabel atau metode ekonometrika yang berbeda.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan batasan penelitian agar analisis data tidak meluas dan tetap fokus pada pokok permasalahan yang telah ditetapkan. Penelitian ini hanya akan mengulas tentang bagaimana mekanisme nilai tukar atau *Exchange Rate Pass-Through* (ERPT) mempengaruhi inflasi di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada tiga variabel bebas yaitu Nilai Tukar Rupiah terhadap USD, Harga Minyak Dunia dan Suku Bunga (*BI Rate*). Sedangkan untuk variabel terikatnya adalah tingkat Inflasi nasional. Data yang diolah merupakan data sekunder dengan periode pengamatan dari tahun 2010 hingga 2025. Penulis juga tidak akan membahas jalur kebijakan moneter lainnya secara mendalam, karena penelitian ini memang dikhususkan untuk melihat dampak dari ketiga variabel tersebut terhadap kestabilan harga di dalam negeri.